

**ANALISIS FINANSIAL USAHA PENANGKAPAN IKAN LAUT DI DESA
MERTASINGA KECAMATAN GUNUNG JATI KABUPATEN CIREBON**

Achmad Faqih¹⁾, Kordiana K Rangga²⁾

¹⁾Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon
Jl. Pemuda No.32 Cirebon

²⁾Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung
email : afaqih024@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usaha penangkapan ikan laut, (2) Untuk mengetahui kelayakan usaha penangkapan ikan laut. Penelitian telah dilaksanakan di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2019.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara sensus pada para nelayan ikan laut di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dengan jumlah respon den sebanyak 31 orang. Analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi kelayakan usaha antara lain besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, *Revenue Cost Ratio (R/C ratio)*, *Break Even Point (BEP)* produk dan harga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan laut oleh responden mengeluarkan rata-rata biaya produksi penangkapan ikan laut sebesar Rp 1.456.918 per satu kali operasi penangkapan ikan. Total penerimaan yang diterima nelayan ikan laut adalah sebesar Rp 2.920.177. Besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan ikan laut adalah sebesar Rp 1.463.258. Nilai R/C rasio sebesar 2.00 artinya bahwa usaha penangkapan ikan laut tersebut menguntungkan, karena nilai R/C rasio lebih besar dari 1. Nilai B/C Rasio sebesar 1.00. Besarnya titik impas atau Break Event Point (BEP) Produksi yaitu sebanyak ikan pirit 34 kg, pada ikan petek 61 kg, pada ikan teri 48 kg, pada ikan bawal 4 kg, pada ikan talang 6 kg, dan pada ikan sontong 3 kg. Sedangkan, besarnya titik impas atau Break Event Point (BEP) Harga yaitu sebesar ikan pirit Rp.6.511 per kg, ikan petek Rp.6.400 per kg, ikan teri Rp.6.445 per kg, ikan bawal Rp.6.396 per kg, ikan talang Rp.6.299 per kg, ikan sontong Rp.6.299 per kg.

Kata Kunci: Usaha Penangkapan Ikan Laut, Biaya dan Pendapatan, Analisis Kelayakan

I. PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu komunitas masyarakat pesisir yang berusaha di bidang perikanan, yang sampai saat ini

dikategorikan sebagai masyarakat miskin dan memiliki banyak persoalan (terutama bagi yang berprofesi sebagai nelayan kecil atau

buruh nelayan) sehingga sangat jauh dari

gambaran umum mengenai masyarakat sejahtera. oleh karena itu kemiskinan merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan kawasan pesisir (Dwiponggo, 1992).

Satu kelompok masyarakat pesisir yang

paling memprihatinkan kondisi kehidupan ekonominya adalah buruh nelayan. Buruh nelayan adalah orang-orang yang bekerja sebagai nelayan namun tidak sebagai pemilik kapal, sebagai praktis besar kecil pendapatannya tergantung pada upah atau bagi hasil yang diterimanya (Sfofyan Ilyas dan Fuad Cholik, 2002). Buruh nelayan diperlukan untuk mengeporasikan alat tangkap, dimana dalam satu armada penangkapan diperlukan beberapa orang buruh. Kehidupan nelayan kecil atau buruh nelayan yang akrab dengan kemiskinan dan dalam rangka upaya peningkatan pendapatan.

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai potensi dalam pengembangan sektor perikanan tangkap. Secara administratif, kabupaten Cirebon memiliki 40 kecamatan dengan luas wilayah mencapai 989,70 km² dan jumlah penduduk 2.309.807 jiwa (data LKPJ bupati Cirebon tahun 2015) potensi perikanan kabupaten Cirebon yang sangat melimpah apabila bisa dioptimalkan maka kesejahteraan nelayan dari pendapatan hasil perikanan akan menjadikan kabupaten Cirebon sebagai sentra perikanan yang maju.

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor andalan kabupaten Cirebon, khususnya di Kecamatan Gunung Jati tepatnya di Mertasinga. Data hasil produksi ikan laut di beberapa Kecamatan di Kabupaten Cirebon

Tabel 1 Perkembangan produksi hasil tangkapan ikan di laut Kabupaten Cirebon menurut kecamatan tahun 2018

N Kecamatan	Produksi		
	(ton)	(%)	(Rp 1.000,-)
1 Kapetakan	6.2	15,	23.444.48
.	31,	70	1
	0		
2 Gunung	6.1	15,	88.047.05
.	11,	40	0
	9		
3 Mundu	6.9	17,	20.058.05
.	05,	40	6
	7		
4 Astanajapur	39	1,0	2.604.942
.	7,0	0	
5 Pangenan	3.0	7,7	45.065.50
.	56,	0	2
	0		
6 Gebang	13.	33,	40.116.11
.	41	80	1
	4,5		
7 Losari	3.5	9,0	41.158.08
.	71,	0	8
	9		

pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Jumlah	39. 10
	260.494.2
68	0,0 30
	8,0 0

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon Tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah produksi hasil tangkapan ikan laut di Kecamatan Gunung Jati sebesar 13.414,5 ton atau 33,80 % dari total produksi ikan laut di Kabupaten Cirebon. Mertasinga merupakan salah satu daerah pesisir di Kecamatan Gunung Jati dan menjadi salah satu sentra produksi ikan laut. Setiap harinya dapat menghasilkan produksi tangkapan ikan laut lebih dominan di bandingkan desa-desa lain. Adapun produk ikan laut yang umum dan diperoleh dalam

jumlah besar dari perikanan tangkap yaitu ikan pirit, petek, ikan teri, ikan bawal, ikan talang, dan ikan sontong.

Dalam telaah referensi, bahwa selama ini juga belum ada pihak-pihak baik individu atau lembaga yang meneliti tentang analisis usaha ikan laut di Mertasinga, sehingga belum diketahui layak atau tidaknya suatu usaha yang dijalankan. Untuk mengetahui kelayakan usaha ikan laut perlu dilakukan analisis kelayakan yang dapat didefinisikan melalui besarnya biaya R/C Ratio, dan BEP (break event point). Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang hal tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau referensi kepada Pemerintah Kabupaten Cirebon dalam merumuskan kebijakan yang terkait usaha ikan laut yang lebih berpihak kepada kepentingan nelayan yang jumlahnya lebih banyak.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. Penentuan lokasi berdasarkan pertimbangan bahwa desa ini merupakan salah satu daerah sentra produksi ikan laut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2019.

Desain dan Teknik Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik penelitian survey deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh Sofar Silaen dan Widiyono (2013) bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskriptif, gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti, termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena, atau untuk menentukan frekuensi distribusi suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah nelayan yang melakukan operasi penangkapan ikan tiap hari yang berjumlah 31 orang.

Penentuan responden/sampel menggunakan sensus yaitu responden ditentukan dengan penentuan sample bila semua anggota populasi digunakan sebagai sample. Untuk mengetahui keadaan usaha penangkapan ikan laut yang telah berjalan sudah lama

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lapangan baik melalui pengamatan langsung, dengan menggunakan kuisioner dan wawancara pada sejumlah nelayan (responden) pada wilayah penangkapan ikan laut di Mertasinga Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tanpa pengamatan langsung di lapangan dan merupakan data penunjang yang diperoleh dari instansi pemerintahan dan dari kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui analisis usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, maka data biaya produksi dan pendapatan diolah dengan menggunakan analisis sebagai berikut :

Analisis Usaha

Analisis usaha merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui secara mendalam usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak untuk dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2016). Selain itu, analisis usaha juga dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan dan penggunaan modal. Beberapa analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelayakan usaha antara lain besarnya

biaya, penerimaan, pendapatan, *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), *Break Even Point* (BEP) produk dan harga.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga dilakukan perhitungan dengan rumus :

a. Analisis biaya

Keterangan : $TC = TVC + TFC$
 TC : *Total Cost* (total biaya)
 TVC : *Total Variabel Cost* (total biaya variabel)
 TFC : *Total Fix Cost* (total biaya tetap)

b. Analisis Penerimaan

Keterangan : $TR = P \times Q$
 TR : *Total Revenue* (penerimaan)
 P : Harga Jual
 Q : Jumlah Produk

c. Analisis Pendapatan

$NR = TR - TC$
 Keterangan :
 NR : *Net Return* (pendapatan)
 TR : *Total Revenue* (penerimaan)
 TC : *Total Cost* (total biaya)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Perhitungan R/C ratio dilakukan dengan Rumus: $R/C\ ratio = \frac{TR}{TC}$

Keterangan :
 R/C ratio: *Revenue Cost Ratio*
 TR : *Total Revenue* (penerimaan)
 TC : *Total Cost* (biaya total)
 Perhitungan B/C ratio dilakukan dengan rumus :

$$B/C\ ratio = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Break Event Point (BEP)

Rumus BEP Produksi :
 $BEP\ produksi = \frac{TC}{P} = Kg$

Sedangkan rumus BEP Harga adalah sebagai berikut :

$$BEP\ harga = \frac{TC}{Y} = Rp/Kg$$

Keterangan :
 TC : *Total Cost* (total biaya)
 P : *Price* (harga satuan produk)
 Y : Jumlah Produk

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Penangkapan Ikan Laut

Analisis bertujuan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan pada usaha penangkapan ikan laut dilihat dari segi keuntungan. Analisis pada usaha penangkapan ikan laut ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah biaya produksi yang dibutuhkan, jumlah penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh nelayan, serta kelayakan usaha dilihat dari beberapa kriteria seperti analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) dan titik impas atau *Break Event Point* (BEP).

Biaya Produksi Usaha Penangkapan Ikan Laut

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh responden selama melakukan kegiatan operasi penangkapan ikan laut dalam satu kali operasi penangkapan ikan di Mertasinga terdiri dari biaya tetap (*fix cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap dalam usaha penangkapan ikan laut yang dikeluarkan yaitu :

- a. Sewa perahu per hari
- b. Penyusutan alat dengan rata-rata penyusutannya 1 hari

Biaya variabel yang digunakan nelayan untuk satu kali operasi penangkapan ikan laut meliputi :

- a. Biaya bahan baku
- b. Konsumsi
- c. Tenaga Kerja

Besaran biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dapat dilihat dalam tabel 2:

Tabel 2 Rata-rata Biaya Produksi Riil dan Total pada Usaha Penangkapan Ikan Laut di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Tahun 2018

No	Uraian	Riil (Rp)	Total (Rp)
1	Biaya Tunai		
	Biaya Tetap		
	a. Sewa Perahu 1 hari operasional	300.000	300.000
	b. Penyusutan (Box Ikan)	1.725	1.725
	c. Upah penyewa perahu		250.000
	Jumlah biaya tetap	301.725	551.752
2	Biaya Variabel		
	1) Bahan Baku		
	a. Solar	103.000	103.000
	b. Es Batu	50.000	50.000
	c. Oli	10.000	10.000
	2) Biaya Penunjang		
	a. Sofel (Obat Nyamuk)	5.000	5.000
	b. Sabun (Rinso)	2.500	2.500
	3) Konsumsi		
	a. Beras	55.000	55.000
	b. Minuman	8.000	8.000
	c. obat	16.258	16.258
	d. kopi	21.806	21.806
	e. Susu	20.806	20.806
	f. Roti	15.323	15.323
	g. Kripik	51.484	51.484
	h. Kacang	29.758	29.758
	I. Lauk Pauk	50.000	50.000
	j. Rokok Surya	84.000	84.000
	4) Tenaga Kerja Langsung (3 – 4 orang)	632.258	632.258
	Jumlah Biaya Variabel	1.155.194	1.155.194
	Total Biaya	1.456.918	1.706.918

Sumber : Pengolahan Data Primer. 2019

Berdasarkan Tabel 2 diatas, dapat dijelaskan bahwa rata-rata total biaya penangkapan ikan laut per satu kali operasi penangkapan ikan atas biaya riil (tunai) adalah sebesar Rp. 1.456.918. dan rata-rata atas biaya total yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.1.706.918.

Besarnya biaya atas biaya total lebih besar dari pada atas biaya riil dikarenakan adanya biaya implisit yang turut diperhitungkan dalam analisis suatu usaha, yaitu upah penyewa perahu sebesar Rp. 250.000,-. Biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi, meskipun tidak di bayar dengan bentuk uang. misalnya upah tenaga kerja sendiri. Sedangkan biaya riil yaitu biaya eksplisit adalah semua pengeluaran uang yang digunakan untuk membayar faktor produksi bahan-bahan dan transport.

Menurut Tuwo (2011), mengelompokkan biaya produksi menjadi 3 yaitu : Biaya tetap, biaya variable dan biaya total. Biaya tetap ini terdiri atas biaya tetap yang meliputi pajak tanah, penyusutan alat dan bangunan. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya seperti biaya konsumsi, tenaga kerja. Sedangkan biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.

yaitu ikan pirit, ikan petek, ikan teri, ikan bawal, ikan talang, dan ikan sontong, setiap operasi penangkapan ikan hasil tangkapan nelayan berbeda- beda jenis, sehingga para nelayan mendapatkan hasil ikan yang bermacam-macam. menurut para nelayan pada bulan penelitian ini hasil tangkapan ikan sedang begitu tinggi, sehingga penerimaan yang diterima para nelayan cukup besar.

Penerimaan Usaha Penangkapan Ikan laut

Penerimaan pada usaha penangkapan ikan laut adalah nilai hasil penjualan ikan selama satu hari, yang merupakan hasil kali antara hasil tangkapan dengan harga jual. Besar kecilnya penerimaan tergantung dari jumlah tangkapan ikan yang dihasilkan dan harga. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya nilai penerimaan pada usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan Usaha Penangkapan ikan laut di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Tahun 2018

No	Jenis Ikan	Hasil Tangkapan (kg)	Harga Ikan (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Pirit	1.128	7.000	7.896.000
2	Petek	2.064	7.000	14.444.500
3	Teri	2.295	10.000	22.950.000
4	Bawal	554	30.000	16.620.000
5	Talang	485	19.000	9.215.000
6	Sontong	485	40.000	19.40.000
Total		7.011	113.000	90.525.500
Rata-Rata (31 Orang)		226	18.833	2.920.177

Berdasarkan Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan dari semua jenis ikan yaitu sbesar Rp.2.920.177 dalam satu kali operasi penangkapan ikan. Berdasarkan survei bahwa hasil tangkapan 6 jenis ikan yang ditangkap

Sumber: Pengolahan Data Primer. 2019
Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan laut

Pendapatan uasaha penangkapan ikan laut di Mertasinga adalah selisih antara total penerimaan

dan biaya total yang digunakan dalam satu kali penangkapan ikan. Total penerimaan adalah hasil perkalian antara total penangkapan ikan yang dihasilkan dengan harga jual. Sedangkan, biaya total adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam melakukan proses usaha penangkapan ikan laut. dengan semakin tingginya penerimaan yang didapat maka pendapatan nelayan akan meningkat. Adapun pendapatan pada usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan laut di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon Tahun 2018

No	Jenis Ikan	Hasil Tangkapan (kg)	Harga Ikan (Rp)	Penerimaan (Rp)	Proporsi Biaya Riil (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Pirit	1.128	7.000	7.896.000	7.267.031	628.968
2	Petek	2.064	7.000	14.444.500	13.293.900	1.150.599
3	Teri	2.295	10.000	22.950.000	14.785.316	8.164.683
4	Bawal	554	30.000	16.620.000	3.569.091	13.050.908
5	Talang	485	19.000	9.215.000	3.124.565	6.090.434
6	Sontong	485	40.000	19.400.000	3.124.565	16.275.434
Total		7.011	113.000	90.525.500	45.164.472	45.361.028
Rata-Rata (31 Orang)		226	18.833	2.920.177	1.456.918	1.463.258

Sumber : Pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tangkapan pada usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga dalam satu kali melakukan operasi penangkapan ikan dapat menghasilkan rata-rata total penerimaan (jumlah produksi di kali harga jual) sebesar Rp. 2.920.177. Sedangkan, rata-rata biaya riil adalah sebesar Rp.1.456.198 per satu kali melakukan operasi penangkapan ikan. Sehingga, rata-rata pendapatan sebesar Rp.2.920.177 – Rp.1.456.198 = Rp.1.463.258.

Menurut para nelayan dalam wawancara bahwa besarnya pendapatan pada usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga ini dipengaruhi oleh pengalaman nelayan dalam melakukan usaha penangkapan ikan laut, cuaca yang tidak menentu dan sarana prasarana yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha.

Berdasarkan survei ketika dilapangan, selain kedua faktor diatas terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi jalannya usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga, diantaranya yaitu, kondisi cuaca, Tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia di daerah penelitian, mempunyai tenaga kerja yang cukup berpengalaman, Usaha penangkapan ikan laut dalam pemasarannya mempunyai jaringan distribusi yang luas, Meningkatnya permintaan ikan laut dari masyarakat.

Revenue Cost Ratio (R/C Rasio) Usaha Penangkapan Ikan laut
Revenue Cost Ratio (R/C Rasio) merupakan salah satu perhitungan penerimaan usaha untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang

diperoleh suatu usaha dari biaya yang telah dikeluarkan dalam satu kali melakukan operasi penangkapan ikan. Untuk lebih jelasnya R/C Rasio pada usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga dapat dilihat pada tabel 12:

Tabel 5. Nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C Rasio) pada Usaha Penangkapan ikan Laut di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Tahun 2018

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Biaya (TC)	1.456.918
2	Total Penerimaan (TR)	2.920.177
3	R/C Ratio	2,00

sumber: pengolahan Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 5 diatas, diketahui bahwa total penerimaan sebesar Rp.2.920.177. Sedangkan, total biaya sebesar Rp.1.456.918 per satu kali melakukan operasi penangkapan ikan. diperoleh nilai R/C Ratio 2,00. bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan pada Usaha penangkapan ikan laut akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.2,00.

Menurut Harmono dan Agus Andoko (2005), bahwa nilai R/C ratio lebih besar dari satu ($R/C > 1$) dinyatakan layak untuk diusahakan. Hal ini menunjukkan usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga layak untuk diusahakan.

Benefit Cost Rasio (B/C Rasio) Usaha Penangkapan Ikan laut

Benefit Cost Ratio (B/C Rasio) merupakan salah satu perhitungan pendapatan usaha untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh suatu usaha dari biaya yang telah dikeluarkan dalam suatu proses produksi. Besarnya nilai *Benefit Cost Ratio* (B/C Rasio) pada usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga dapat dilihat dalam Tabel berikut.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Produksi (TC)	1.456.918
2	Total Penerimaan (TR)	2.920.177
3	pendapatan (I)	1.463.258
Nilai B/C Ratio		1,00

Sumber : Diolah Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata nilai B/C rasio pada usaha penangkapan ikan laut adalah sebesar 1,00. Nilai B/C rasio yang lebih besar dari pada 1 ($B/C \text{ rasio} > 1$) ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga layak untuk dijalankan dan dikembangkan usahanya.

Menurut Kadarsan (1995), suatu usaha layak dan efisien untuk dilaksanakan jika nilai B/C rasio > 1 , yang berarti manfaat yang di peroleh lebih besar dari pada biaya yang dilekuarkan. Sebaliknya, jika nilai B/C rasio < 1 , berarti manfaat yang diperoleh tidak cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan. Sehingga tidak layak dan efisien untuk dilaksanakan.

Titik Impas atau Break Event Point (BEP) Usaha Penangkapan Ikan laut

Analisis Titik Impas atau *Break Event Point (BEP)* adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui titik impas dari suatu usaha. *BEP* merupakan titik pertemuan antara biaya dan penerimaan dimana usaha penangkapan ikan laut di Desa Gebang Hilir tidak mengalami untung atau rugi. *Break Event Point (BEP)* terbagi atas dua yaitu *BEP* atas produksi dan *BEP* atas harga. *BEP* atas produksi adalah pembagian antara total biaya yang dikeluarkan pada usaha penangkapan ikan laut dengan harga jual atau harga kiloan ikan. sedangkan, *BEP* atas harga adalah pembagian antara total biaya yang dikeluarkan pada usaha penangkapan ikan laut dengan volume

produksi yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya *BEP* atas Produksi dan Harga pada usaha penangkapan ikan laut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. *Break Event Point (BEP)* pada Usaha Penangkapan Ikan laut di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Tahun 2018

NO	Jenis Ikan	Proporsi Biaya Kuli (Rp)	Hasil Tangkapan (kg)	Harga Jual (Rp)	BEP Atas Produksi (kg)	BEP Atas Harga (Rp)
1	Pirit	234.420	36	7.000	34	6.511
2	Petek	428.835	67	7.000	61	6.400
3	Teri	476.945	74	10.000	48	6.445
4	Bawal	115.131	18	30.000	4	6.396
5	Talang	100.792	16	19.000	6	6.299
6	Sontong	100.792	16	40.000	3	6.299
Total		1.456.918	226	113.000	156	38.350

Sumber : Pengolahan Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. titik impas (*BEP*) atas produksi pada usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga yaitu untuk ikan pirit sebesar 34 kg, ikan petek 61 kg, ikan teri 48 kg, ikan bawal 4 kg, ikan talang 6 kg, ikan sontong 3 kg. Dalam kondisi yang demikian maka usaha penangkapan ikan laut tersebut tidak untung dan juga tidak rugi. Oleh karena itu, jika ingin mendapatkan keuntungan (laba), maka jumlah penangkapan ikan laut harus lebih besar dari nilai *BEP* produksinya. adapun hasil tangkapan ikan laut ini melebihi dari nilai *BEP* produksi karena rata-rata hasil tangkapan ikan pirit sebesar 36 kg, ikan petek 67 kg, ikan teri 74 kg, ikan bawal 18 kg, ikan talang 16 kg, ikan sontong 16 kg. sehingga para nelayan bisa mendapatkan keuntungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (1997) dalam Suratiyah (2009) yang menjelaskan bahwa:“analisis *Break Even Point (BEP)* adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan, sehingga dapat dihitung melalui perbandingan antara total biaya

produksi dengan harga jual atau harga satuan produk”.

Nilai titik impas (*BEP*) atas harga pada usaha penangkapan ikan laut yaitu ikan pirit Rp.6.511 per kg, ikan petek Rp.6.400 per kg, ikan teri Rp.6.445 per kg, ikan bawal Rp.6.396 per kg, ikan talang Rp.6.299 per kg, ikan sontong Rp.6.299 per kg. dalam kondisi yang demikian artinya bahwa pada usaha ikan laut ini tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami kerugian. untuk itu jika ingin memperoleh laba, maka harga jual tiap-tiap jenis ikan laut harus diatas nilai *BEP*nya masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi pada usaha penangkapan ikan laut di Mertasinga Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon sebesar Rp.1.456.918 per satu kali operasi penangkapan ikan. dan penerimaannya sebesar Rp.2.920.177 sehingga rata-rata

pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.1.463.258 setiap operasi penangkapan ikan laut. Nilai R/C rasio pada usaha penangkapan ikan laut segar sebesar 2,0. artinya bahwa usaha penangkapan ikan laut tersebut menguntungkan, karena nilai R/C rasio lebih besar dari 1. dan nilai B/C rasio pada usaha penangkapan ikan laut sebesar 1,00. Nilai R/C rasio dan nilai B/C rasio yang lebih besar dari pada 1 (R/C rasio

>1, dan B/C rasio >1) ini menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan laut layak untuk dijalankan dan dikembangkan usahanya.

2. titik impas atau *Break Event Point* (BEP) atas produksi pada usaha penangkapan ikan laut yaitu ikan pirit 34 kg, pada ikan petek 61 kg, pada ikan teri 48 kg, pada ikan bawal 4 kg, pada ikan talang 6 kg, pada ikan sontong 3 kg, sedangkan titik impas atau *Break Event Point* (BEP) atas harga dari usaha penangkapan ikan laut yaitu sebesar ikan pirit Rp.6.511 per kg, ikan petek Rp.6.400 per kg, ikan teri Rp.6.445 per kg, ikan bawal Rp.6.396 per kg, ikan talang Rp.6.299 per kg, ikan sontong Rp.6.299 per kg.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas yang dilakukan mengenai Analisis Usaha Penangkapan Ikan laut di Mertasinga , maka di sarankan :

1. Usaha penangkapan ikan laut adalah usaha masyarakat yang menguntungkan, sehingga pemerintah Kabupaten Cirebon bisa lebih memperhatikan lagi usaha penangkapan ikan laut yang menguntungkan bagi masyarakat.
2. Usaha penangkapan ikan laut perlu di fasilitasi lagi dalam teknologi-teknologinya supaya bisa menghasilkan hasil tangkapan ikan laut lebih banyak dan berkualitas.
- 3 Usaha penangkapan ikan laut berkaitan dengan pasar, sehingga perlu menyalurkan pemasaran ikan laut pada pasar lokal dan pasar regional.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dwiponggo, 1992. *Pemanfaatan dan Pengelolaan Optimal perikanan Laut dalam Pembangunan Jangka Panjang (PJP) II*. Dalam : Prosiding Forum II Perikanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.
- Harmono dan Agus Andoko. 2005. *Peluang Bisnis*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Kadarsan, H. W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Layli, N, 2006, *Identifikasi Jenis-jenis Ikan Teleostei yang Tertangkap Nelayan diperairan Pesisir Kota Semarang, Skripsi*; Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negri Semarang, Semarang.
- Riyanto, 1997. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi 4. BPFE, Yogyakarta
- Sialen Sofar, Widiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sofyan Ilyas dan Fuad Cholik, 1992. *Strategi Penelitian untuk Mendukung Pengelolaan dan Pengembangan Perikanan dalam PJP II*. Dalam : *Prosiding Temu Karya Ilmiah Pikiran Rakyat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan. Jakarta.

Tuwo, Muhammad Akib. 2011. *Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.

